

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan zaman membuat banyak sekali perubahan-perubahan dalam suatu sistem dalam negara ini termasuk dalam sistem pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu tantangan perkembangan tersebut dipacu untuk memberikan yang terbaik agar tetap pada garisnya (Naiyya Balaya et al, 2020. Hlm.28). Hingga saat ini di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum mulai dari kurikulum pembelajaran sehari-hari hingga perubahan tata cara ujian akhir(Mujiburrahman, 2022. Hlm.140). Kurikulum adalah sebuah dasar atau inti pokok dari sebuah pembelajaran. Pemerintah mengharapkan akan banyak perubahan dan menciptakan lulusan yang baik setelah mereka bersekolah (Lubaba & Alfiansyah, 2022. Hlm. 688).

Perkembangan kurikulum ini seharusnya dilakukan sejalan dengan perkembangan teknologi baik nasional maupun global(Irawati dini, 2022). Tentu harus mempertimbangkan keadaan pada daerah sekitar terlebih dahulu dan tidak dapat disamaratakan setiap daerah. Indonesia memiliki banyak sekali daerah yang didalamnya berbagai suku adat budaya dan keadaan masyarakat yang berbeda-beda (Handayani et al., 2022, hlm. 78). Penerapan pelajar pancasila dilakukan melalui budaya dan cara interaksi masing-masing sekolah untuk dapat membangkitkan jiwa nasionalisme mereka (Marisa, 2021, hlm. 68).

Kurikulum baru yang dinamai kurikulum merdeka mengutamakan karakter pada setiap siswa-siswinya. Selain itu juga diharapkan dapat memiliki nilai-nilai dan jiwa pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter yang baik tentu akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi siswa-siswi hingga mereka dewasa nanti (Ismail et al, 2021, hlm. 82–83).

Pendidikan merupakan hak warga negara Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang. Pengembangan potensi dapat dilanjutkan pada satuan pendidikan pada tahunnya sudah di sekolah dasar untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan Pancasila, para pengajar kemudian memberi nilai tambah pada setiap aktivitas (Oktaviani & Halim, 2021, hlm. 1005).

berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa:

Pembinaan karakter dalam pendidikan merupakan amanat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu menjadikan Pancasila landasan dasar dalam pembinaan karakter. Demikian peran guru tidak bisa lepas dari proses pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang ingin diwujudkan pada saat ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, agar dapat berhasil di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. (hlm. 4)

Profil pelajar Pancasila memiliki urgensi dalam memperbaiki persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; kematangan menjadi warga negara, mendukung perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21 yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Keenam indikator yang ada didalam profil pelajar Pancasila tidak lepas dari peta jalannya pendidikan 2020-2035, yang disebabkan karena adanya perubahan teknologi, sosial serta lingkungan yang terjadi secara universal (Rusnaini et al., 2021, hlm. 244). sejalan dengan pendapat Adha & Susanto (2020, hlm. 128) mengatakan bahwa:

Pancasila dijadikan sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik karena Pancasila adalah ideologi serta pandangan hidup bangsa Indonesia, dimana dalam lima nilai Pancasila ke lima nilai dasarnya digali dari nilai luhur yang berasal dari berbagai tradisi serta budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan landasan serta ideologi bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, dimana pancasila mengakomodir seluruh aktivitas kehidupan bangsa Indonesia baik itu bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara (Yanzi et al, 2019, hlm. 220).

Dengan adanya kurikulum dan program pelajar pancasila ini diharapkan tujuan dan cita cita bangsa tercapai dalam mewujudkan bangsa yang berdaulat. Melalui anak anak muda yang sedang menempuh pendidikan karakternya dibentuk dan kesadarannya dibangun untuk dapat mencintai bangsa ini (Kahfi, 2022, hlm. 143).

Penguatan projek profil pelajar pancasila waktu ini mulai pada terapkan pada satuan pendidik melalui progam sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, & pula SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi menjadi upaya peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah salah satunya menggunakan menerapkan kurikulum prototipe (Syafi'i, 2022, hlm. 39–49). Penerapan profil pelajar Pancasila bisa dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, aktivitas kokurikuler & ekstrakurikuler yg didalamnya penekanan dalam pembentukan karakter & kemampuan yg dibangun pada keseharian & dihidupkan pada diri setiap individu. Lalu Budaya sekolah pula adalah iklim sekolah, kebijakan, pola hubungan & komunikasi dan kebiasaan yg berlaku disekolah. Intrakurikuler mencakup muatan pelajaran aktivitas atau pengalaman belajar. Yang dimaksud menggunakan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yg konstektual & hubungan menggunakan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu aktivitas buat berbagi minat & talenta siswa (Rachmawati dkk., 2022, hlm. 3613–3625).

Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah (Pingge, 2017, hlm. 128–135).

Pelestarian kearifan lokal di Indonesia saat ini mengalami berbagai tantangan. Pertama, modernitas yang terus mengalami penguatan, diwaktu yang bersamaan akan memperlemah identitas lokal. Pada saat tersebut, pancasila berperan sebagai penawar identitas yang datang dari luar melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis identitas lokal akan mendorong peserta didik melestarikan kearifan lokal yang masih ada, meskipun pada akhirnya identitas tersebut masih kurang kuat melekat pada generasi gen z. peserta didik saat ini cenderung memiliki karakteristik yang responsif terhadap identitas luar, maka

penguatan identitas peserta didik melalui pendidikan pancasila sangat perlu dilakukan pada kurikulum pendidikan (Safitri dkk., 2022, hlm. 7076–7086).

Kedua, pemerintah saat ini telah memasukkan pendidikan pancasila melalui kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini akan menjadi penggerak penguatan identitas pada peserta didik. Tantangannya adalah, peserta para guru harus mampu memberikan metode pembelajaran yang aktif, karena pada dasarnya pendidikan karakter pancasila lebih mengutamakan pemahaman atau bersifat doktrinal (Rudiawan & Asmaroini, 2022, hlm. 55–63).

Penelitian ini telah banyak dilakukan namun perbedan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggabungkan antara pelajar pancasila dan kearifan lokal dari daerah setempat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurniawaty dkk (2022, hlm 5170-5175) yang mengatakan bahwa:

“tentu menjadikan unik karena banyak hal yang akan didapatkan dari dielaborasikannya pelajar pancasila dengan kearifan lokal yang ada. Dengan begitu siswa siswi akan lebih senang dalam belajar. Konsep “Kebebasan belajar” menawarkan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar. Proyek yang mengangkat profil mahasiswa Pancasila adalah pembelajaran interdisipliner yang mendalam dengan mengamati dan mempertimbangkan solusi untuk masalah lingkungan memperkuat berbagai keterampilan profil mahasiswa Pancasila.”

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dinamis membutuhkan lingkaran sosial yang dukungan implementasi. Di dalam kearifan lokal Budaya kolaboratif ini telah menjadi sesuatu konstruksi penting dalam perbandingan budaya kompetitif. budaya yang diharapkan dapat bekerja sama dapat menumbuhkan pikiran bahagia untuk bekerja sama, untuk menghargai satu sama lain dan satu sama lain saling menawarkan dukungan. Saat ini kerja sama juga diperlukan antara berbagai elemen kunci dari tricenter pendidikan (keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dll) untuk melaksanakan proyek profil pelajar pancasila dilakukan secara menyeluruh dan optimal (Nurasiah dkk., 2022, hlm. 3639–3648).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor pada bulan Maret dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena saat ini dapat kita amati bersama karakter dan nilai-nilai yang diterapkan kepada generasi penerus kita semakin merosot. Pengaruh teknologi dan budaya luar yang menurut mereka lebih menarik akan perlahan-lahan

menggantikan budaya di Indonesia yang akhirnya terlupakan oleh generasinya sendiri. Saat ini pun pertunjukan dari kearifan lokal sudah tidak banyak dilakukan tergantikan dengan pertunjukan hal-hal lain yang sedang viral. "Selain itu tentu pendidikan karakter yang harus dibangun di usia muda" (Ainiyah, 2013, hlm.36).

Kehadiran Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolahnya (Sibagariang, 2021, hlm 90). Merdeka *learning* memberikan kemudahan bagi guru untuk mengakses perangkat pembelajaran digital. Pelaksanaan belajar mandiri merupakan langkah pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan sesuai dengan profil siswa pancasila. Pembentukan karakter tumbuhan dapat dilakukan melalui integrasi budaya kearifan lokal.

Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila paling baik dilaksanakan ketika siswa, pelatih dan lingkungan satuan pendidikan, sebagai komponen kunci pembelajaran, dapat saling mengoptimalkan perannya (Santika, 2022, pp. 6182–6195) Siswa berperan sebagai subjek yang diharapkan berperan aktif dalam berbagai kegiatan, guru berperan sebagai pendamping belajar yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajarnya, sedangkan lingkungan satuan pendidikan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang didukungnya. Kegiatan yang diharapkan dapat mendorong penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif (Sulastri et al., 2022, hlm. 413–420).

Pada dasarnya perkembangan setiap individu sebagai pembelajar terhenti ketika ia tidak lagi ingin mempelajari sesuatu yang baru. Kemampuan memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kesenangan dalam menemukan hal-hal baru karenanya merupakan bagian dari budaya yang harus dihayati di lingkungan satuan pendidikan (Winarsih, 2022, hlm. 2388–2392) Kegiatan proyek yang memperkuat profil siswa Pancasila akan berhasil dengan baik ketika semua orang senang mempelajari hal-hal baru dan terus berkembang. penulis berharap kegiatan profile project ini pada akhirnya dapat membantu tercapainya karakter pembelajar sepanjang hayat bagi setiap individu yang berpartisipasi (Uktolseja & Wibawa, 2022, hlm. 1744–1749).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Penerapan Nilai – Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Di Kelas 4 SDN Pengadilan 2 Bogor”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi profil pelajar pancasila melalui kegiatan pengenalan kearifan lokal di kelas 4 SDN Pengadilan 2 Bogor?
2. Bagaimana Kendala dan Upaya dalam penerapan nilai – nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKN dari terlaksanakannya kegiatan Kearifan lokal di kelas 4 SDN Pengadilan 2 Bogor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi profil pelajar pancasila melalui kegiatan pengenalan kearifan lokal di kelas 4 SDN Pengadilan 2 Bogor
2. Untuk menganalisis kendala dan Upaya dalam penerapan nilai – nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKN dari terlaksanakannya kegiatan Kearifan lokal di kelas 4 SDN Pengadilan 2 Bogor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara Teoritis dan Praktis sebagai berikut:

### **A. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pemikiran di bidang profil pelajar Pancasila mengenai nilai – nilai karakter dalam pelaksanaan kegiatan kearifan lokal

### **B. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan terkait profil pelajar Pancasila dan juga pengalaman mengenai penerapan nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKN melalui kegiatan proyek di sekolah.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru mendapatkan manfaat penelitian untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKN melalui kegiatan kearifan lokal yang telah terlaksana di SDN Pengadilan 2 Bogor.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa mendapatkan manfaat penelitian mengenai kegiatan proyek kearifan lokal dalam penerapan nilai – nilai profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKN lebih menarik dan menyenangkan untuk membantu anak Indonesia tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter sejalan dengan tujuan profil pelajar Pancasila.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan**

Sistematika penulisan memiliki tujuan untuk memudahkan dalam memahami dan penelaahan dalam sebuah penelitian. Susunan dalam laporan penelitian ini meliputi lima bab yang akan dijabarkan sebagai berikut:

**A. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah meliputi terjadinya krisis moral yang diakibatkan oleh globalisasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

**B. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan berbagai teori-teori yang mendasari pembahasan secara lebih rinci seperti memuat: Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran PPKN, nilai-nilai profil pelajar pancasila, dan kearifan lokal.

**C. BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, memuat metode penelitian yang berisikan mengenai: desain penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan Teknik analisis data.

**D. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini memuat analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan dan membahas temuan dari penelitian dengan berbagai kemungkinan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

## **E. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini, memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, serta menyampaikan saran-saran kepada subjek peneliti selanjutnya.